



---

## KESELARASAN PENDIDIKAN AKHLAK DAN EKSPRESI KREATIF DIGITAL PESERTA DIDIK MADRASAH

**Didit Darmawan<sup>1\*</sup> & Irfan Nofa Sagita<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Sunan Giri Surabaya,  
Jalan Brigjen Katamso II, Sidoarjo, Jawa Timur 61256, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri  
Surabaya, Jalan Brigjen Katamso II, Sidoarjo, Jawa Timur 61256, Indonesia

\*Email: [dr.diditdarmawan@gmail.com](mailto:dr.diditdarmawan@gmail.com)

Submit: 01-04-2026; Revised: 08-04-2026; Accepted: 11-04-2026; Published: 30-04-2026

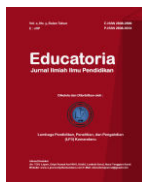
**ABSTRAK:** Penelitian ini melakukan tinjauan pustaka mengenai rekonstruksi akhlakul karimah di era digital, dengan fokus pada dua isu utama: keselarasan antara bimbingan guru, peraturan sekolah, dan etika media sosial, serta pengembangan portofolio akhlak digital bagi siswa madrasah sebagai bentuk ekspresi kreatif dari hasil pendidikan karakter. Dengan menggunakan pendekatan penelitian perpustakaan kualitatif yang dilengkapi analisis konten, studi ini mensintesis literatur yang relevan untuk membangun kerangka teoritis. Temuan menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang berhasil memerlukan perluasan makna nilai-nilai klasik ke ranah digital, reformasi peraturan sekolah untuk secara eksplisit mengatur perilaku digital, serta kehadiran guru sebagai teladan di dunia maya. Selain itu, konsep portofolio akhlak digital memposisikan media sosial sebagai platform bagi siswa untuk memamerkan karya kreatif seperti tulisan, seni visual, dan video yang mencerminkan nilai-nilai moral yang telah diinternalisasi. Portofolio ini berfungsi sebagai dokumentasi otentik perkembangan karakter, alat evaluasi, media dakwah kreatif, dan sarana untuk membangun reputasi positif madrasah. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengintegrasikan teori-teori pendidikan moral klasik dengan etika digital kontemporer serta menawarkan panduan praktis bagi madrasah untuk menciptakan ekosistem pendidikan holistik yang menjembatani dunia fisik dan digital.

**Kata Kunci:** Akhlakul Karimah, Ekspresi Kreatif, Etika Media Sosial, Madrasah, Pendidikan Karakter, Peran Guru, Portofolio Digital.

**ABSTRACT:** This study conducts a literature review on the reconstruction of akhlakul karimah in the digital era, focusing on two main issues: the alignment between teacher guidance, school rules, and social media ethics, and the development of a digital akhlak portfolio for madrasah students as a creative expression of character education outcomes. Using a qualitative library research approach with content analysis, this study synthesizes relevant literature to build a theoretical framework. The findings indicate that successful character formation requires expanding the meaning of classical values into the digital realm, reforming school rules to explicitly regulate digital behavior, and the presence of teachers as role models in cyberspace. Furthermore, the digital akhlak portfolio concept positions social media as a platform for students to showcase creative works such as writing, visual arts, and videos that reflect internalized moral values. This portfolio serves as authentic documentation of character development, an evaluation tool, a creative da'wah medium, and a means of building the madrasah's positive reputation. The study contributes theoretically by integrating classical moral education theories with contemporary digital ethics and offers practical guidance for madrasahs to create a holistic educational ecosystem bridging the physical and digital worlds.

**Keywords:** Akhlakul Karimah, Digital Portfolio, Madrasah, Character Education, Social Media Ethics, Teacher Role, Creative Expression.

**How to Cite:** Darmawan, D., & Sagita, I. N. (2026). Keselarasan Pendidikan Akhlak dan Ekspresi Kreatif Digital Peserta Didik Madrasah. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 388-412. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v6i2.1253>

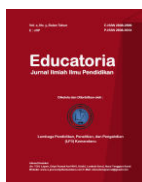


## PENDAHULUAN

Pendidikan di madrasah memiliki fondasi yang kokoh dalam pembentukan akhlakul karimah. Proses ini secara tradisional bertumpu pada dua pilar utama: keteladanan dan bimbingan langsung dari guru serta sistem nilai yang diterjemahkan ke dalam aturan dan tata tertib sekolah. Seorang guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebajikan melalui interaksi keseharian. Kedisiplinan yang diajarkan, cara guru berbicara dan bersikap, menjadi model konkret bagi peserta didik. Di saat yang sama, aturan sekolah berfungsi sebagai kerangka normatif yang membiasakan siswa pada perilaku terpuji, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan. Namun, efektivitas dari dua pilar ini untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulai mendapatkan tantangan baru seiring dengan meluasnya akses dan partisipasi peserta didik di ruang digital (Afsar et al., 2020). Selain itu, manajemen pendidikan yang baik turut menentukan seberapa efektif guru dan sekolah dapat membentuk karakter siswa (Akmal et al., 2015).

Dunia digital, khususnya media sosial, telah menjadi ruang kehidupan baru yang nyaris tanpa sekat (Newman et al., 2017). Peserta didik menghabiskan waktu yang signifikan untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, dan mengonsumsi informasi di platform seperti Instagram, TikTok, atau YouTube. Ruang ini memiliki norma, bahasa, dan logika sosialnya sendiri yang seringkali berbeda atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di madrasah. Anonimitas, kecepatan penyebaran informasi, dan budaya viral dapat mendorong perilaku yang kurang mencerminkan akhlak mulia, seperti komentar kasar, penyebaran berita bohong, atau pamer gaya hidup. Keadaan ini menciptakan jurang pemisah antara perilaku siswa di lingkungan fisik madrasah dan identitas digital mereka. Fenomena ini memunculkan pertanyaan besar tentang bagaimana madrasah dapat memperluas pengaruh pendidikannya hingga ke ruang digital yang selama ini seolah berjalan otonom (Al-Rahmi et al., 2020). Selain tantangan ini, literasi digital juga menjadi keterampilan penting yang harus dibekali kepada peserta didik agar mereka mampu memilah informasi dan bersikap kritis (Arifin & Darmawan, 2021).

Persoalan menjadi semakin kompleks karena tidak selalu ada keselarasan antara apa yang diajarkan guru di kelas, apa yang diatur oleh sekolah, dan bagaimana peserta didik beretika di media sosial. Seorang guru mungkin mengajarkan kejujuran, sementara aturan sekolah mungkin hanya fokus pada aspek kedisiplinan fisik seperti kerapian seragam atau kehadiran, dan belum secara eksplisit menyentuh ranah etika digital. Akibatnya, peserta didik bisa saja menampilkan pribadi yang patuh di lingkungan sekolah, tetapi menunjukkan perilaku yang kontras di dunia maya. Ketidaksiharasan ini menjadi pekerjaan rumah yang serius karena akhlak seharusnya bersifat konsisten, tidak terfragmentasi oleh ruang dan waktu. Membangun akhlak yang utuh berarti memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan guru dan sekolah juga menjadi

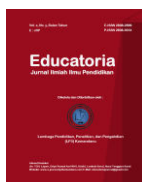


kompas moral yang sama ketika siswa berselancar di dunia digital (Hasan, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pengembangan karakter siswa membutuhkan integrasi antara pembelajaran formal, lingkungan sekolah, dan peran keluarga (Alim et al., 2021; Dena & Darmawan, 2024).

Di tengah tantangan tersebut, muncul potensi besar yang belum digarap secara optimal (Alfahad et al., 2022). Media sosial tidak hanya menjadi arena perilaku negatif, tetapi juga wadah ekspresi diri yang sangat kuat. Peserta didik madrasah memiliki berbagai kreativitas dan bakat yang dapat ditampilkan melalui konten-konten positif, seperti seni baca Al-Qur'an, kaligrafi, karya tulis, fotografi bernuansa Islami, atau kegiatan sosial yang mereka lakukan. Ketika konten-konten kreatif dan bernilai akhlak ini diproduksi dan disebarluaskan, media sosial dapat berubah fungsi menjadi portofolio digital yang otentik. Portofolio ini bukan sekadar kumpulan karya, melainkan cerminan dari proses pembentukan akhlak yang terjadi di madrasah. Ia menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai yang diajarkan guru dan aturan sekolah telah terinternalisasi dan diekspresikan dalam bahasa digital yang relevan dengan kehidupan mereka. Penyelenggaraan kegiatan baca Al-Qur'an dan tahsin tilawah, misalnya, menunjukkan bagaimana pembelajaran tradisional dapat diekspresikan dalam prestasi nyata yang terekam secara digital (A'yun et al., 2024; Akmal et al., 2024; Nuraini et al., 2024).

Oleh karena itu, diperlukan sebuah tinjauan pustaka yang komprehensif untuk memahami bagaimana pembentukan akhlakul karimah yang selaras antara ilmu guru, aturan sekolah, dan etika bermedia sosial dapat diwujudkan. Kajian ini akan mengeksplorasi konsep, strategi, dan faktor-faktor keberhasilan dari berbagai literatur yang ada. Selanjutnya, studi ini juga akan menelaah secara khusus bagaimana media sosial dapat difungsikan sebagai wadah ekspresi karya kreatif peserta didik madrasah (Aldowah et al., 2019). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kerangka teoretis tentang rekonstruksi akhlak di era digital dan konsep portofolio akhlak digital, yang pada akhirnya diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan pendidikan karakter di madrasah yang lebih relevan dan berdaya jangkau luas. Dalam praktiknya, penerapan strategi ini harus memperhatikan peran guru, orang tua, dan budaya sekolah agar tujuan pendidikan karakter tercapai secara menyeluruh (Al Laisty et al., 2024).

Dalam praktik pendidikan di madrasah, sering ditemukan adanya dikotomi atau pemisahan antara ranah pendidikan formal dan ranah kehidupan digital peserta didik (Alharbi & Drew, 2018). Upaya pembentukan akhlak yang dilakukan melalui keteladanan guru dan penegakan aturan sekolah seolah berhenti di gerbang madrasah. Sementara itu, di media sosial, peserta didik terpapar pada beragam nilai dan norma yang mungkin bertentangan dengan apa yang mereka peroleh di lingkungan pendidikan. Guru dan sekolah seringkali tidak memiliki visi yang jelas tentang bagaimana nilai-nilai akhlakul karimah dapat ditransfer dan dipraktikkan di ruang digital. Aturan sekolah pun jarang merambah pada etika bermedia sosial, seperti cara berkomunikasi yang santun, larangan menyebarkan konten negatif, atau etika dalam berbagi informasi. Akibatnya, terbentuk kesenjangan perilaku; seorang siswa bisa menjadi pribadi yang disiplin dan santun di sekolah, tetapi menunjukkan wajah yang sangat berbeda di dunia maya.

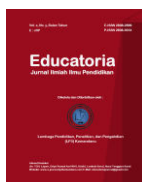


Permasalahan utamanya bukan semata pada pelanggaran etika digital, tetapi pada putusnya mata rantai pendidikan akhlak yang seharusnya berkelanjutan antara dunia nyata dan dunia virtual. Membangun kesadaran siswa tentang tanggung jawab digital juga membutuhkan pembiasaan, pengawasan, dan penanaman nilai sejak dini (Alfaaza et al., 2025).

Madrasah juga belum secara optimal melihat peluang yang ada di media sosial sebagai kelanjutan dari proses pendidikan. Ekspresi kreatif peserta didik di platform digital seringkali berlangsung tanpa bimbingan dan tanpa kaitan yang jelas dengan nilai-nilai yang diajarkan di madrasah (Al Mamun et al., 2020). Karya-karya mereka, yang sebenarnya bisa menjadi cerminan kualitas pendidikan dan akhlak, terpublikasi secara acak tanpa arah yang jelas. Tidak ada upaya sistematis untuk mendokumentasikan, mengapresiasi, dan mengarahkan ekspresi digital tersebut agar selaras dengan profil akhlakul karimah yang menjadi tujuan pendidikan madrasah. Akibatnya, madrasah kehilangan kesempatan untuk memperluas pengaruh pendidikannya dan menjadikan dunia digital sebagai ruang aktualisasi diri peserta didik yang positif. Permasalahannya adalah belum adanya kerangka konseptual dan praktis yang mampu menjembatani antara proses pembentukan akhlak konvensional di madrasah dengan realitas digital peserta didik, sehingga potensi media sosial sebagai wadah portofolio akhlak belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Pengembangan portofolio digital ini sejalan dengan upaya meningkatkan prestasi akademik dan moral peserta didik melalui keterpaduan pendidikan formal dan nonformal (Al Mursyidi & Darmawan, 2023).

Kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda, telah terintegrasi erat dengan teknologi digital. Media sosial bukan lagi sebuah pelengkap, melainkan ruang utama untuk bersosialisasi, belajar, dan mengekspresikan jati diri. Bagi peserta didik madrasah, dunia digital adalah bagian tak terpisahkan dari keseharian mereka. Jika madrasah gagal memperluas pengaruh pendidikannya ke ranah ini, maka akan ada ruang hampa nilai yang dapat diisi oleh berbagai pengaruh negatif. Kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan di madrasah dan perilaku di dunia maya akan semakin melebar, yang pada akhirnya dapat mengikis kredibilitas madrasah sebagai lembaga pembentuk karakter. Di era di mana jejak digital bersifat permanen, membekali peserta didik dengan etika bermedia sosial yang bersumber dari akhlakul karimah menjadi sebuah keniscayaan. Tanpa itu, mereka rentan terjebak dalam perilaku negatif yang tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga nama baik madrasah dan agama (Alzahrani & Aljraiwi, 2017). Pendidikan karakter yang berkesinambungan dapat membentuk kesadaran moral dan disiplin siswa dalam digital maupun dalam kehidupan sehari-hari (Aliyah & Masnawati, 2022).

Di samping sisi kerentanan, era digital juga menawarkan peluang luar biasa bagi madrasah untuk menampilkan keunggulannya (Alshahrani, 2022). Konten-konten kreatif dan Islami yang dihasilkan peserta didik dapat menjadi sarana dakwah yang efektif dan membangun citra positif madrasah di mata publik. Media sosial dapat menjadi etalase global yang memperlihatkan bahwa pendidikan di madrasah mampu melahirkan generasi yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga kreatif, inovatif, dan berakhlak mulia dalam berinteraksi di dunia maya. Dengan mengarahkan peserta didik untuk menjadikan media sosial



sebagai wadah portofolio akhlak digital, madrasah tidak hanya melindungi mereka dari dampak buruk, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi pelopor kebaikan. Oleh karena itu, menelaah bagaimana mewujudkan keselarasan antara ilmu guru, aturan sekolah, dan etika digital, serta bagaimana membangun portofolio akhlak digital, adalah langkah strategis untuk memastikan madrasah tetap relevan dan unggul untuk membentuk karakter generasi abad ke-21.

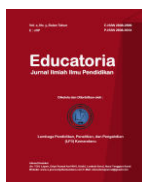
Kajian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan pustaka guna merumuskan konstruksi teoretis yang menjelaskan keberhasilan pembentukan akhlak yang selaras antara bimbingan guru, sistem nilai sekolah, dan etika bermedia sosial. Lebih lanjut, studi ini juga ditujukan untuk mengkaji dan mengembangkan konsep portofolio akhlak digital peserta didik madrasah, dengan fokus pada bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan sebagai wadah ekspresi karya kreatif yang otentik mencerminkan kualitas pendidikan karakter. Kontribusi teoretis dari penelitian ini adalah menyusun kerangka konseptual yang memadukan teori pendidikan akhlak klasik dengan realitas etika digital kontemporer. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan panduan bagi guru dan pengelola madrasah untuk merumuskan strategi pendidikan yang lebih terpadu, serta untuk mengembangkan program pembinaan yang mendorong peserta didik untuk mengisi ruang digital dengan konten-konten positif yang merefleksikan akhlakul karimah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami konsep dan makna yang berkaitan dengan fenomena sosial dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai rekonstruksi *akhlakul karimah* dan portofolio akhlak digital. Dalam pendekatan ini peneliti tidak melakukan eksperimen atau pengamatan langsung di lapangan, tetapi lebih berfokus pada penelaahan berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif digunakan untuk menggali makna dari suatu persoalan sosial melalui proses interpretasi terhadap berbagai sumber informasi (Creswell, 2009).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur tersebut meliputi buku ilmiah, artikel jurnal akademik, hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, etika penggunaan media sosial, dan pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan. Seluruh sumber tersebut dikaji secara sistematis untuk menemukan gagasan utama yang berhubungan dengan pembentukan akhlak peserta didik di lingkungan madrasah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara membaca, mencatat, serta mengumpulkan informasi penting dari literatur yang dianggap relevan dengan fokus penelitian.

Setelah data dari berbagai literatur terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis). Metode ini dilakukan dengan membaca literatur secara mendalam, kemudian mengidentifikasi tema-tema penting yang muncul dari



berbagai sumber. Proses analisis ini merujuk pada konsep yang dikembangkan oleh Klaus Krippendorff yang menjelaskan bahwa analisis isi bertujuan untuk menafsirkan pesan atau makna dari teks secara sistematis dan objektif (Krippendorff, 2004). Melalui tahap ini peneliti mencoba memahami hubungan antara konsep akhlak, pendidikan karakter, serta perilaku digital peserta didik.

Proses penelitian ini mengikuti beberapa tahapan kerja dalam studi pustaka. Tahapan tersebut mengacu pada panduan yang dijelaskan oleh Mestika Zed mengenai langkah-langkah dalam penelitian berbasis literatur (Zed, 2008). Tahap pertama adalah mengidentifikasi dan memilih sumber pustaka yang relevan dengan tema penelitian. Dalam tahap ini peneliti menyeleksi berbagai literatur yang berkaitan dengan peran guru dalam pembentukan akhlak, aturan sekolah, serta etika bermedia sosial.

Tahap kedua adalah melakukan pengelompokan sumber pustaka berdasarkan topik pembahasan. Literatur yang telah dipilih kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fokus kajian agar memudahkan proses analisis. Setelah itu, tahap ketiga adalah melakukan sintesis terhadap berbagai gagasan yang ditemukan dalam literatur tersebut. Pada tahap ini peneliti membandingkan beberapa pendapat dari para ahli untuk menemukan kesamaan maupun perbedaan pandangan.

Tahap terakhir adalah menyusun interpretasi terhadap hasil kajian literatur yang telah dianalisis. Peneliti tidak hanya merangkum isi literatur, tetapi juga mencoba memahami hubungan antar konsep sehingga dapat membangun pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pendidikan karakter di era digital.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur yang berbeda sehingga hasil analisis tidak hanya bergantung pada satu sumber saja. Pendekatan triangulasi ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln dalam kajian metodologi penelitian kualitatif (Denzin & Lincoln, 2005). Dengan cara tersebut, peneliti berusaha memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai konsep pembentukan akhlak dalam pendidikan madrasah pada era digital. Melalui pendekatan studi pustaka ini diharapkan penelitian mampu menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih jelas mengenai pentingnya integrasi nilai akhlakul karimah dengan perkembangan teknologi digital dalam proses pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sinkronisasi Nilai: Sintesis Teoretis antara Bimbingan Guru, Aturan Sekolah, dan Etika Digital dalam Pembentukan Akhlak**

Sinkronisasi nilai dalam pendidikan merujuk pada proses keselarasan berbagai sumber pembelajaran nilai yang diperoleh peserta didik melalui bimbingan guru, penerapan aturan sekolah, serta praktik etika dalam penggunaan media digital. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam membentuk perilaku yang bertanggung jawab, menghargai orang lain, serta mampu mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi sosial. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga

menginternalisasikannya dalam bentuk perilaku sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun dalam ruang digital.

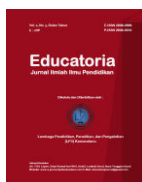
Bimbingan guru menjadi salah satu faktor penting dalam proses pembentukan nilai pada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan, teladan, dan penguatan terhadap perilaku positif. Melalui interaksi yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas, guru membantu peserta didik memahami konsekuensi dari tindakan mereka, mengembangkan sikap tanggung jawab, serta membiasakan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Aturan sekolah merupakan perangkat normatif yang berfungsi mengatur perilaku peserta didik agar tercipta lingkungan belajar yang tertib, aman, dan kondusif. Kepatuhan terhadap aturan sekolah mencerminkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menerima, serta menjalankan tata tertib yang berlaku. Melalui penerapan aturan yang konsisten, peserta didik belajar mengenai pentingnya kedisiplinan, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap hak dan kewajiban dalam kehidupan bersama di lingkungan sekolah.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam menerapkan etika digital. Etika digital berkaitan dengan bagaimana individu menggunakan teknologi dan media digital secara bijak, bertanggung jawab, serta menghormati orang lain dalam interaksi daring. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan mampu menjaga kesopanan dalam komunikasi digital, menghindari perilaku yang merugikan orang lain, serta memahami dampak dari aktivitas digital terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosialnya. Dengan demikian, sinkronisasi antara bimbingan guru, aturan sekolah, dan etika digital diharapkan dapat membentuk perilaku yang mencerminkan tanggung jawab, kedisiplinan, serta sikap menghargai orang lain baik dalam interaksi langsung maupun dalam ruang digital.

**Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Bimbingan Guru, Aturan Sekolah, Etika Digital, Pembentukan Akhlak.**

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Bimbingan Guru	Proses arahan, pembimbingan, dan keteladanan yang diberikan guru kepada peserta didik untuk membantu memahami dan menerapkan nilai-nilai perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari</li> <li>2. Arahan dan nasihat guru kepada peserta didik</li> </ol> Pembiasaan perilaku positif melalui kegiatan pembelajaran
Aturan Sekolah	Sistem tata tertib dan norma yang diterapkan di lingkungan sekolah untuk menciptakan kedisiplinan serta mengarahkan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai yang berlaku	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemahaman terhadap aturan sekolah</li> <li>2. Kepatuhan terhadap tata tertib</li> </ol> Kesadaran akan pentingnya disiplin dan tanggung jawab
Etika Digital	Sikap dan perilaku peserta didik dalam menggunakan teknologi dan media digital secara bertanggung jawab, bijak, serta menghormati orang lain dalam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan media digital secara bijak</li> <li>2. Kesopanan dalam komunikasi digital</li> </ol>

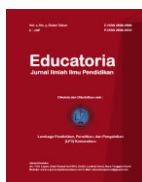


Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Pembentukan Akhlak	interaksi daring  Proses berkembangnya perilaku positif pada peserta didik yang tercermin dalam sikap tanggung jawab, kejujuran, serta penghargaan terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari	Kesadaran terhadap dampak aktivitas digital 1. Perilaku jujur dan bertanggung jawab 2. Sikap menghargai orang lain Kemampuan mengendalikan perilaku dalam interaksi sosial

Pembentukan akhlak dalam tradisi pendidikan madrasah bertumpu pada transmisi nilai secara langsung dari guru kepada peserta didik. Guru berfungsi sebagai model yang hidup, sosok yang perilaku kesehariannya menjadi cerminan bagi siswa dalam bersikap dan bertindak. Ketika seorang guru berbicara dengan lembut, menepati janji, atau menunjukkan kepedulian kepada orang lain, nilai-nilai itu tertanam melalui proses imitasi dan identifikasi. Proses ini berlangsung secara alami dalam interaksi tatap muka di kelas, di halaman sekolah, atau dalam kegiatan keagamaan. Peserta didik tidak hanya mendengar nasihat tentang kejujuran atau kesabaran, mereka menyaksikan wujud nyata dari nilai-nilai tersebut. Kekuatan bimbingan guru terletak pada konsistensi antara ucapan dan tindakan. Ketika konsistensi ini terjaga, guru menjelma menjadi sumber otoritas moral yang dihormati dan diteladani. Pengaruhnya melampaui batas-batas kurikulum formal, meresap ke dalam cara siswa memandang diri sendiri dan orang lain. Selain itu, pemahaman prinsip-prinsip perilaku organisasi membantu guru membangun lingkungan sekolah yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai moral (Darmawan, 2013).

Di samping keteladanan personal, aturan sekolah berperan sebagai kerangka normatif yang membiasakan perilaku terpuji. Tata tertib madrasah mengatur hal-hal seperti kedisiplinan waktu, penghormatan kepada guru dan sesama, kewajiban ibadah, serta larangan-larangan tertentu (Harianto & Kandedes, 2023). Aturan ini menciptakan batas-batas yang jelas tentang mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Melalui penerapan sanksi dan penghargaan yang konsisten, peserta didik belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Fungsi aturan bukan semata untuk menghukum pelanggaran, melainkan untuk membentuk habitus atau kebiasaan. Ketika siswa terbiasa datang tepat waktu, mengucapkan salam, atau antre dengan sabar, perilaku-perilaku itu lambat laun menjadi karakter yang melekat. Aturan sekolah menyediakan struktur eksternal yang diperlukan sebelum nilai-nilai itu terinternalisasi menjadi kesadaran moral internal. Sinergi antara keteladanan guru yang hidup dan struktur aturan yang tegas membentuk landasan kokoh bagi pendidikan akhlak di lingkungan fisik madrasah. Penerapan aturan yang konsisten juga terbukti meningkatkan kedisiplinan belajar dan prestasi akademik siswa (Mubarok & Darmawan, 2025).

Media sosial menghadirkan ruang kehidupanyang sama sekali berbeda karakteristiknya dengan lingkungan madrasah. Di platform digital, interaksi bersifat maya, anonim, dan tidak terikat ruang-waktu. Peserta didik dapat dengan mudah membuat persona yang berbeda dari diri mereka yang sebenarnya. Batas-batas moral yang selama ini dijaga oleh kehadiran fisik guru dan teman sebaya menjadi kabur. Komentar kasar dapat ditulis tanpa melihat langsung reaksi lawan

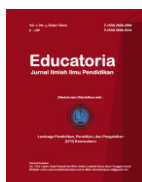


bicara. Konten pribadi dapat diunggah tanpa pertimbangan matang tentang dampak jangka panjang. Dalam situasi seperti ini, nilai-nilai akhlak yang selama ini diajarkan di madrasah diuji ketangguhannya. Apakah kejujuran yang diajarkan guru tetap menjadi pegangan ketika tidak ada yang mengawasi? Apakah rasa hormat yang ditanamkan melalui aturan sekolah tetap dipertahankan ketika berhadapan dengan orang asing di dunia maya? Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa etika digital bukan sekadar perluasan dari etika konvensional, melainkan memerlukan pemaknaan ulang dalam terang realitas baru. Perubahan perilaku sosial di era digital menuntut adanya pendidikan karakter yang responsif terhadap media sosial (Gautama & Mardikaningsih, 2022).

Untuk menjembatani kesenjangan ini, diperlukan pemahaman bahwa ilmu guru harus diperluas cakupannya hingga mencakup literasi digital dan etika bermedia sosial. Guru tidak cukup hanya mengajarkan nilai-nilai klasik seperti jujur, amanah, dan sopan santun dalam pengertian tradisional. Mereka perlu menunjukkan bagaimana nilai-nilai itu diwujudkan dalam praktik digital. Kejujuran di era digital berarti tidak menyebarkan informasi palsu, tidak mengaku karya orang lain sebagai milik sendiri, dan tidak memanipulasi foto atau video untuk menipu. Amanah berarti menjaga rahasia, tidak menyebarkan data pribadi orang lain, dan menggunakan akun media sosial dengan penuh tanggung jawab. Sopan santun berarti memilih kata-kata yang baik dalam berkomentar, tidak terlibat dalam perundungan siber, dan menghormati perbedaan pendapat di ruang publik digital. Dengan melakukan perluasan makna ini, guru membantu peserta didik melihat bahwa akhlakul karimah adalah prinsip universal yang berlaku di mana saja, termasuk di dunia maya. Pendidikan multidisipliner dapat mendukung pertumbuhan kompetensi sosial siswa, termasuk dalam digital (Hariani et al., 2021).

Aturan sekolah juga perlu direformasi agar relevan dengan realitas digital peserta didik. Selama ini, tata tertib madrasah umumnya hanya mengatur perilaku selama berada di lingkungan sekolah. Aturan tentang penggunaan gawai mungkin ada, tetapi itu pun lebih bersifat larangan membawa atau mengaktifkan ponsel saat jam pelajaran. Belum banyak madrasah yang secara eksplisit memasukkan etika bermedia sosial ke dalam kode etik peserta didik. Padahal, pelanggaran etika digital yang dilakukan siswa di luar jam sekolah, seperti menyebarkan ujaran kebencian atau memposting konten asusila, tetap mencoreng nama baik madrasah dan bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan. Karena itu, aturan sekolah perlu diperluas jangkauannya dengan merumuskan pedoman perilaku digital. Pedoman ini dapat mencakup larangan perundungan siber, kewajiban memverifikasi informasi sebelum membagikannya, etika untuk mengunggah foto atau video, serta sanksi yang jelas jika terjadi pelanggaran. Dengan cara ini, madrasah memperluas otoritas pendidikannya hingga ke ruang digital. Dengan cara meningkatkan efektivitas belajar melalui fasilitas dan dukungan lingkungan yang memadai (Imanuddin & Darmawan, 2024).

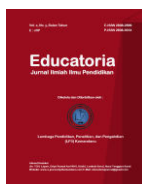
Keselarasan antara ilmu guru, aturan sekolah, dan etika digital tidak terjadi secara otomatis. Ia membutuhkan upaya sadar dan sistematis untuk menyatukan visi di antara semua pemangku kepentingan. Guru harus duduk bersama



merumuskan nilai-nilai inti apa yang paling penting untuk ditanamkan dan bagaimana nilai itu diterjemahkan ke dalam perilaku digital (Caena & Redecker, 2019). Komite sekolah dan orang tua perlu dilibatkan agar ada konsistensi antara apa yang diajarkan di madrasah dan apa yang dipraktikkan di rumah. Peserta didik sendiri perlu diajak berdialog, bukan sekadar menjadi objek indoktrinasi. Mereka adalah warga digital yang memiliki pengalaman berharga tentang dinamika media sosial. Mendengarkan perspektif mereka tentang tantangan etis yang mereka hadapi di dunia maya dapat membantu guru dan sekolah merancang pendekatan yang lebih relevan dan membumi. Proses kolaboratif ini memastikan bahwa nilai-nilai yang ingin ditanamkan benar-benar dipahami dan diterima oleh semua pihak, bukan sekadar dipaksakan dari atas. Keterlibatan orang tua dan kolaborasi sekolah-orang tua terbukti mendukung kedisiplinan dan motivasi belajar siswa (Darmawan et al., 2026).

Salah satu tantangan untuk mewujudkan keselarasan ini adalah kecepatan perubahan teknologi dan budaya digital (Bozkus, 2023). Platform media sosial baru terus bermunculan, tren konten berganti dalam hitungan hari, dan norma-norma di dunia maya terus berevolusi. Apa yang dianggap etis hari ini mungkin menjadi usang atau bahkan dianggap ketinggalan zaman besok. Dalam situasi yang cair seperti ini, pendekatan yang terlalu kaku untuk merumuskan etika digital justru dapat kontraproduktif. Peserta didik mungkin melihat aturan sekolah sebagai sesuatu yang tidak relevan dengan realitas mereka. Karena itu, yang lebih penting adalah menanamkan prinsip-prinsip dasar akhlak yang kokoh, sekaligus membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan etis. Ketika siswa memiliki kompas moral yang kuat, mereka dapat menerapkannya secara fleksibel dalam berbagai situasi baru yang belum pernah diatur secara eksplisit oleh sekolah. Guru beralih peran dari sekadar pemberi aturan menjadi fasilitator diskusi etis yang mendampingi siswa menghadapi dilema-dilema digital kontemporer. Pendekatan ini sejalan dengan faktor-faktor yang meningkatkan efektivitas organisasi pendidikan, termasuk adaptasi terhadap perubahan lingkungan (Darmawan, 2024).

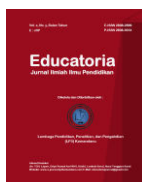
Sinergi antara guru dan aturan sekolah untuk membentuk etika digital juga memerlukan dukungan kurikulum yang memadai. Pendidikan akhlak selama ini cenderung diajarkan secara terpisah dalam mata pelajaran tertentu seperti Akidah Akhlak. Pendekatan ini perlu diperkaya dengan integrasi nilai-nilai ke dalam seluruh mata pelajaran, terutama yang berkaitan dengan penggunaan teknologi. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, misalnya, siswa dapat diajak mendiskusikan etika berkomentar dan menulis di ruang publik digital. Dalam pelajaran IPS, mereka dapat menganalisis dampak media sosial terhadap kehidupan sosial masyarakat. Dalam pelajaran Seni Budaya, mereka dapat diajak menciptakan karya-karya kreatif yang mempromosikan nilai-nilai kebaikan di platform digital. Dengan integrasi kurikuler seperti ini, pendidikan etika digital tidak menjadi beban tambahan, melainkan bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran sehari-hari. Guru dari berbagai mata pelajaran bahu-membahu menanamkan kesadaran bahwa akhlak adalah dimensi yang meresapi seluruh aspek kehidupan. Kompetensi sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar sebagai bagian dari pendidikan karakter (Hariani et al., 2021).



Keselarasan ini pada akhirnya bermuara pada terbentuknya identitas moral yang utuh pada diri peserta didik. Mereka tidak lagi menjalani dua kehidupan yang terpisah, satu sebagai siswa madrasah yang patuh dan satu lagi sebagai warga digital yang bebas nilai. Sebaliknya, mereka melihat diri mereka sebagai pribadi yang sama, dengan seperangkat nilai yang sama, di mana pun mereka berada. Ketika nilai-nilai yang diajarkan guru dan aturan sekolah benar-benar terinternalisasi, peserta didik akan membawa nilai itu ke mana pun mereka pergi, termasuk ke dunia maya. Mereka akan merasa tidak nyaman ketika melihat konten negatif, terdorong untuk meluruskan informasi palsu, dan tergerak untuk menciptakan konten-konten positif yang mencerminkan kebaikan. Dalam kondisi ideal ini, media sosial tidak lagi menjadi ancaman bagi akhlak, melainkan menjadi perpanjangan tangan dari misi pendidikan madrasah (Rahayu et al., 2025). Ia menjadi ruang di mana nilai-nilai kebaikan tidak hanya dijaga, tetapi juga disebarluaskan.

Peran guru sebagai teladan di era digital juga mengalami perluasan makna. Guru tidak cukup hanya menjadi model perilaku di dunia nyata (Sanderse, 2013). Mereka juga perlu menunjukkan bagaimana menjadi pengguna media sosial yang berakhlak. Ketika guru memiliki akun media sosial yang dikelola dengan baik, penuh konten edukatif dan inspiratif, serta berinteraksi dengan santun, mereka memberi contoh langsung kepada peserta didik. Siswa dapat melihat bagaimana guru mereka merespons komentar negatif, bagaimana mereka membagikan informasi, dan bagaimana mereka menampilkan diri secara profesional di ruang publik digital. Kehadiran guru di media sosial dengan cara yang positif ini memperkuat pesan-pesan yang disampaikan di kelas. Ia menunjukkan bahwa akhlakul karimah bukan sekadar teori untuk dihafal, melainkan praktik hidup yang dapat dijalankan dalam keseharian, termasuk dalam interaksi digital. Guru yang hadir secara positif di dunia maya menjadi jembatan hidup yang menghubungkan dua dunia yang selama ini terpisah. Kehadiran guru sebagai teladan digital juga mendukung pembelajaran berorientasi pada kreativitas dan tanggung jawab sosial siswa (Hariani et al., 2025).

Aturan sekolah tentang etika digital juga perlu dirancang dengan pendekatan yang mendidik, bukan sekadar represif. Sanksi tetap diperlukan, tetapi harus dibarengi dengan upaya pembinaan dan pemulihan. Ketika seorang siswa terbukti melakukan perundungan siber, misalnya, hukuman skorsing mungkin tidak cukup. Ia perlu dibimbing untuk memahami dampak perbuatannya terhadap korban, diajak bertobat, dan didorong untuk membuat konten positif yang mengampanyekan anti-perundungan. Dengan pendekatan restoratif ini, pelanggaran justru menjadi momen pembelajaran yang berharga. Sekolah juga dapat membentuk satuan tugas atau duta digital yang terdiri dari peserta didik terpilih untuk ikut mengawasi dan membimbing teman-teman mereka untuk menggunakan media sosial. Pendekatan peer-to-peer ini seringkali lebih efektif karena peserta didik lebih mudah menerima masukan dari teman sebaya daripada dari guru atau aturan tertulis. Kombinasi antara pendekatan struktural melalui aturan, pendekatan personal melalui keteladanan guru, dan pendekatan sosial melalui pengaruh teman sebaya menciptakan ekosistem pendidikan akhlak yang kuat dan merata. Strategi ini mendukung pengembangan kompetensi dan



tanggung jawab sosial peserta didik (Mendonca et al., 2021). Dengan demikian, pendidikan etika digital tidak hanya mencegah perilaku negatif, tetapi juga menumbuhkan budaya bermedia yang sehat, empatik, dan bertanggung jawab di kalangan peserta didik.

Keberhasilan pembentukan akhlak yang selaras ini pada akhirnya harus diukur bukan dari seberapa banyak siswa hafal nilai-nilai, melainkan dari seberapa konsisten perilaku mereka di berbagai ruang kehidupan. Indikator keberhasilan yang paling otentik adalah ketika peserta didik menunjukkan akhlak mulia baik saat berada di lingkungan madrasah, di rumah, maupun di media sosial, tanpa perlu diawasi (Effendi et al., 2025). Mereka menahan diri dari komentar buruk bukan karena takut sanksi, tetapi karena kesadaran bahwa itu tidak pantas dilakukan. Mereka membagikan informasi yang bermanfaat bukan karena disuruh guru, tetapi karena dorongan untuk berbagi kebaikan. Mereka menciptakan konten kreatif yang Islami bukan demi popularitas semata, tetapi sebagai ekspresi jati diri yang telah terbentuk melalui proses pendidikan yang panjang. Dalam diri mereka, ilmu guru, aturan sekolah, dan etika digital telah melebur menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Mereka adalah bukti hidup bahwa rekonstruksi akhlakul karimah di era digital bukan sekadar wacana, melainkan sesuatu yang dapat diwujudkan melalui pendekatan yang sistematis, kolaboratif, dan berkesinambungan.

Keberhasilan pembentukan akhlak yang selaras antara bimbingan guru, aturan sekolah, dan etika bermedia sosial bertumpu pada tiga pilar utama. Pertama, perluasan makna nilai-nilai akhlak klasik ke dalam ranah digital sehingga peserta didik memahami relevansinya. Kedua, reformasi aturan sekolah yang secara eksplisit mengatur etika bermedia sosial dengan pendekatan mendidik dan restoratif. Ketiga, kehadiran guru sebagai teladan tidak hanya di dunia nyata tetapi juga di dunia maya. Ketiga pilar ini saling memperkuat dan membutuhkan komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan madrasah. Ketika ketiganya berjalan sinergis, tercipta ekosistem pendidikan yang utuh di mana tidak ada lagi jurang pemisah antara perilaku di lingkungan fisik dan di ruang digital. Peserta didik tumbuh menjadi pribadi berakhlak mulia secara konsisten, di mana pun mereka berada.

### **Portofolio Digital Akhlak: Ekspresi Karya Kreatif Peserta Didik Madrasah di Media Sosial sebagai Refleksi Capaian Pendidikan**

Portofolio digital akhlak merujuk pada kumpulan karya, aktivitas, dan ekspresi kreatif peserta didik yang dipublikasikan atau didokumentasikan melalui media digital, khususnya media sosial, yang mencerminkan nilai-nilai perilaku positif yang diperoleh melalui proses pendidikan. Portofolio ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana refleksi diri yang menunjukkan bagaimana peserta didik menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan, portofolio digital memungkinkan peserta didik menampilkan berbagai bentuk karya kreatif seperti tulisan, gambar, video, atau dokumentasi kegiatan yang mencerminkan sikap tanggung jawab, kepedulian sosial, serta perilaku yang menghargai orang lain. Melalui proses ini, peserta didik belajar untuk mengekspresikan gagasan secara positif sekaligus membangun

identitas digital yang mencerminkan karakter yang baik. Portofolio digital juga membantu peserta didik melakukan refleksi diri secara berkelanjutan terhadap perkembangan sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang mereka miliki.

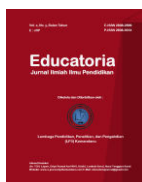
Selain sebagai sarana ekspresi, portofolio digital juga menjadi media refleksi terhadap capaian pendidikan. Peserta didik dapat melihat kembali proses perkembangan diri mereka melalui karya yang dihasilkan dan dibagikan. Hal ini membantu peserta didik memahami bahwa proses belajar tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan akademik, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan sikap dan perilaku yang positif dalam kehidupan sosial maupun dalam ruang digital.

Penggunaan media sosial dalam portofolio digital juga menuntut peserta didik untuk menerapkan etika dalam berkomunikasi dan berbagi informasi. Peserta didik diharapkan mampu menggunakan media digital secara bertanggung jawab, menyampaikan pesan secara santun, serta menghasilkan konten yang memberikan dampak positif bagi lingkungan sosialnya. Dengan demikian, portofolio digital akhlak dapat menjadi salah satu bentuk refleksi capaian pendidikan yang tidak hanya terlihat dari aspek akademik, tetapi juga dari perkembangan karakter peserta didik.

**Tabel 2. Operasionalisasi Variabel Portofolio Digital Akhlak, Media Sosial, Capaian Pendidikan.**

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Portofolio Digital Akhlak	Dokumentasi karya dan aktivitas peserta didik yang dipublikasikan melalui media digital atau media sosial yang mencerminkan nilai-nilai perilaku positif serta perkembangan karakter sebagai hasil dari proses pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kreativitas dalam menghasilkan karya digital</li> <li>2. Ekspresi nilai-nilai positif melalui konten digital</li> <li>3. Konsistensi dalam mendokumentasikan aktivitas positif</li> </ol>
Media Sosial sebagai Media Ekspresi	Pemanfaatan platform media sosial oleh peserta didik untuk menampilkan karya, gagasan, dan aktivitas secara konstruktif serta bertanggung jawab	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan media sosial secara positif</li> <li>2. Kemampuan menyampaikan pesan secara santun</li> <li>3. Tanggung jawab dalam membagikan konten</li> </ol>
Refleksi Capaian Pendidikan	Kemampuan peserta didik untuk melihat dan memahami perkembangan diri melalui karya dan aktivitas yang terdokumentasi dalam portofolio digital	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesadaran terhadap perkembangan diri</li> <li>2. Kemampuan merefleksikan pengalaman belajar</li> <li>3. Pemahaman terhadap nilai perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari</li> </ol>

Media sosial telah menjadi kanvas raksasa tempat peserta didik madrasah melukiskan ekspresi diri mereka. Setiap unggahan foto, video, atau status adalah goresan yang membentuk identitas digital seseorang. Sayangnya, selama ini madrasah lebih banyak menyoroti sisi negatif dari aktivitas digital siswa, seperti bahaya perundungan siber atau kecanduan gawai. Padahal, penerapan metode pembelajaran yang variatif dapat membantu peserta didik menyalurkan kreativitasnya dengan lebih efektif (Mardikaningsih, 2014). Potensi media sosial

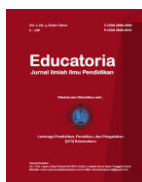


sebagai ruang apresiasi dan dokumentasi karya nyaris terabaikan. Padahal, jika dicermati, banyak peserta didik yang memiliki bakat luar biasa untuk menulis cerpen, melukis kaligrafi, membaca puisi, atau membuat video pendek bernuansa Islami. Karya-karya ini seringkali hanya dinikmati oleh kalangan terbatas atau bahkan hanya tersimpan rapi di lemari. Media sosial membuka peluang untuk mengangkat karya-karya tersebut ke panggung yang lebih luas, sekaligus menjadikannya sebagai bukti nyata dari proses pembentukan akhlak yang terjadi di madrasah (Safira et al., 2022).

Konsep portofolio dalam dunia pendidikan selama ini identik dengan kumpulan tugas atau hasil karya peserta didik yang disusun dalam map atau binder untuk menunjukkan perkembangan belajar (Duffy et al., 2008). Portofolio konvensional ini umumnya hanya diakses oleh guru dan orang tua pada saat tertentu, seperti saat pembagian rapor atau pameran sekolah. Sifatnya yang tertutup dan terbatas membuat fungsi portofolio sebagai alat komunikasi dan apresiasi kurang optimal. Sebagai contoh, pengembangan kompetensi peserta didik dapat didorong melalui pendekatan pendidikan adaptif yang mengintegrasikan global citizenship (Mardikaningsih et al., 2021). Di era digital, konsep portofolio mengalami transformasi signifikan. Portofolio digital tidak lagi sekadar kumpulan dokumen, melainkan ruang ekspresi yang hidup, dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan dari mana saja (Wardayanti et al., 2022). Ia menjadi etalase publik yang menampilkan siapa diri seseorang, apa yang ia yakini, dan apa yang mampu ia ciptakan. Bagi peserta didik madrasah, portofolio digital yang dikelola dengan baik dapat menjadi sarana dakwah bil hal, menunjukkan keindahan Islam melalui karya-karya kreatif yang mereka hasilkan.

Namun, transformasi ini tidak terjadi dengan sendirinya. Diperlukan bimbingan dan arahan yang sistematis dari madrasah agar peserta didik dapat memanfaatkan media sosial secara optimal sebagai wadah portofolio digital. Bimbingan ini dimulai dengan kesadaran bahwa setiap unggahan di media sosial adalah bagian dari portofolio abadi yang akan terus melekat pada diri seseorang. Ketika peserta didik memahami hal ini, mereka akan lebih berhati-hati untuk memproduksi dan membagikan konten. Mereka tidak lagi asal unggah demi mengejar jumlah suka atau komentar, tetapi mulai memikirkan pesan apa yang ingin mereka sampaikan melalui karya mereka. Kesadaran ini adalah fondasi pertama dari pembangunan portofolio digital akhlak. Setelah fondasi ini kokoh, barulah madrasah dapat masuk ke tahap berikutnya, yaitu membekali peserta didik dengan keterampilan teknis memproduksi konten yang berkualitas, baik dari segi estetika maupun substansi nilai (Zahid & Darmawan, 2025).

Portofolio digital akhlak memiliki karakteristik yang membedakannya dari portofolio digital pada umumnya. Pertama, ia harus mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam setiap aspeknya, mulai dari konten yang diunggah, cara penyajian, hingga interaksi yang terjadi di kolom komentar. Sebuah karya kaligrafi yang indah, misalnya, tidak hanya dinilai dari keindahan visualnya, tetapi juga dari apakah ia disertai dengan keterangan yang santun dan tidak menyombongkan diri. Kedua, portofolio ini bersifat otentik, artinya karya-karya yang ditampilkan benar-benar hasil jerih payah peserta didik sendiri, bukan hasil plagiat atau karya orang lain yang diklaim sebagai milik sendiri. Kejujuran untuk

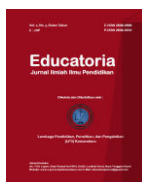


mengakui sumber inspirasi atau kolaborasi dengan orang lain menjadi bagian tak terpisahkan dari portofolio ini. Prinsip kejujuran dan keterbukaan ini mendukung penguatan karakter peserta didik melalui interaksi sosial yang sehat (Rojak et al., 2024; Sajjapong et al., 2025). Ketiga, portofolio digital akhlak bersifat berkelanjutan, menunjukkan proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu, bukan sekadar kumpulan karya instan yang dibuat untuk memenuhi tugas.

Ekspresi kreatif peserta didik madrasah di media sosial dapat mengambil beragam bentuk. Ada yang mengekspresikan diri melalui tulisan, seperti cerpen, puisi, atau artikel opini tentang isu-isu keislaman kontemporer. Ada yang melalui seni visual, seperti fotografi, desain grafis, atau kaligrafi digital. Ada pula yang melalui seni audio-visual, seperti vlog dakwah, video tutorial membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, atau film pendek bertema moral. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan guru menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan minat dan kemampuan ini (Rahmawati & Darmawan, 2024). Setiap bentuk ekspresi ini memiliki keunikan dan tantangannya masing-masing. Tulisan membutuhkan kemampuan merangkai kata yang memikat dan argumen yang kuat. Seni visual menuntut kepekaan estetika dan penguasaan alat atau perangkat lunak desain. Video memerlukan keterampilan bercerita, pengambilan gambar, dan penyuntingan. Madrasah perlu memfasilitasi pengembangan bakat-bakat ini melalui ekstrakurikuler, workshop, atau program pembinaan khusus. Semakin beragam bentuk ekspresi yang dikuasai peserta didik, semakin kaya pula portofolio digital yang dapat mereka bangun (Akmal et al., 2025; Alamsyah & Darmawan, 2025).

Media sosial seperti Instagram sangat cocok untuk portofolio karya visual, dengan format foto dan video pendek yang menjadi andalan platform ini. Peserta didik dapat membuat akun khusus yang didedikasikan untuk menampilkan karya-karya terbaik mereka, seperti kaligrafi, lukisan, atau fotografi bernuansa Islami. Penggunaan media digital yang efektif dan literasi digital yang baik dapat meningkatkan pencapaian akademik sekaligus kreativitas peserta didik (Tsvetkova et al., 2021; Rizal & Darmawan, 2024). Penggunaan caption yang inspiratif dan tagar yang relevan dapat memperluas jangkauan audiens. TikTok dengan algoritmanya yang unik menawarkan peluang bagi karya-karya kreatif berdurasi pendek, seperti video dakwah singkat, lipsync lagu-lagu religi, atau tantangan kreatif bertema kebaikan. YouTube menjadi ruang bagi karya-karya yang lebih panjang dan membutuhkan kedalaman, seperti ceramah, kajian kitab, atau dokumenter tentang kegiatan sosial madrasah. LinkedIn, meskipun lebih jarang digunakan oleh pelajar, dapat menjadi wadah bagi karya tulis ilmiah atau artikel opini yang menunjukkan kedalaman pemikiran peserta didik. Dengan memahami karakteristik masing-masing platform, peserta didik dapat memilih wadah yang paling sesuai dengan jenis karya yang mereka hasilkan (Balasubramanian et al., 2014).

Peran guru dalam proses ini sangat krusial. Guru tidak cukup hanya menyuruh peserta didik membuat karya lalu mengunggahnya (Agustian & Darmawan, 2024). Mereka perlu menjadi kurator, kritikus, sekaligus motivator. Gaya mengajar guru dan dukungan orang tua terbukti meningkatkan minat belajar

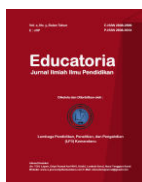


dan keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan (Safitri & Darmawan, 2023). Sebagai kurator, guru membantu memilih karya mana yang layak dipublikasikan dan mana yang masih perlu diperbaiki. Sebagai kritikus, guru memberikan masukan konstruktif agar karya berikutnya lebih baik dari sebelumnya. Sebagai motivator, guru terus mendorong peserta didik untuk berkarya dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan. Guru juga perlu memberikan apresiasi yang tulus terhadap setiap karya yang dihasilkan, sekecil apa pun. Apresiasi ini dapat berupa pujian di kelas, repost di akun media sosial guru, atau bahkan penghargaan formal dalam acara sekolah. Ketika peserta didik merasa dihargai, mereka akan termotivasi untuk terus berkarya dan meningkatkan kualitas hasil karyanya. Lingkaran virtuosa ini pada akhirnya akan membudayakan iklim kreatif yang positif di lingkungan madrasah.

Di samping peran guru, dukungan dari madrasah sebagai institusi juga mutlak diperlukan. Madrasah dapat menyediakan fasilitas penunjang seperti studio mini untuk pembuatan konten, perangkat lunak desain grafis, atau akses internet yang memadai. Madrasah juga dapat menjalin kerja sama dengan praktisi media, content creator, atau influencer positif untuk memberikan pelatihan kepada peserta didik. Kegiatan keagamaan berbasis komunitas juga terbukti memperkuat nilai sosial dan karakter siswa (Shidiq et al., 2024). Kegiatan seperti lomba kreasi konten digital bertema akhlak atau pameran karya digital secara daring dapat menjadi agenda rutin yang dinantikan. Yang paling penting, madrasah perlu menciptakan kebijakan yang mendukung, misalnya dengan memberikan kredit poin atau nilai tambahan bagi peserta didik yang aktif memproduksi konten positif di media sosial (Seran & Kurniawan, 2025; Suwito et al., 2021). Kebijakan semacam ini akan mengirimkan pesan kuat bahwa madrasah sungguh-sungguh menghargai kreativitas digital peserta didik sebagai bagian dari capaian pendidikan, bukan sekadar aktivitas sampingan yang tidak penting.

Portofolio digital akhlak juga berfungsi sebagai alat evaluasi yang autentik bagi madrasah. Melalui portofolio ini, guru dan pimpinan madrasah dapat melihat sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan di kelas benar-benar terinternalisasi dan diekspresikan oleh peserta didik (Darmawan et al., 2025). Jika seorang siswa rajin membuat konten dakwah yang menyejukkan, itu pertanda bahwa nilai-nilai kebaikan telah meresap dalam dirinya. Sebaliknya, jika portofolio digital peserta didik dipenuhi dengan konten-konten negatif, hura-hura tanpa makna, atau bahkan perilaku yang menyimpang, itu menjadi alarm bahwa proses pendidikan karakter di madrasah belum berhasil menjangkau ranah digital. Evaluasi semacam ini sejalan dengan pentingnya memahami pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa (Mahbubah et al., 2025; Rahmaniyah & Darmawan, 2025). Dalam hal ini, portofolio digital menjadi cermin yang jujur tentang efektivitas pendidikan akhlak yang selama ini dijalankan. Madrasah dapat menggunakan data ini untuk melakukan introspeksi dan perbaikan strategi pembelajaran. Evaluasi menjadi lebih kaya dan multidimensional karena tidak hanya mengandalkan tes tertulis atau pengamatan perilaku di lingkungan fisik semata.

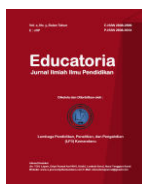
Potensi lain dari portofolio digital akhlak adalah membangun reputasi madrasah di mata public (Borham et al., 2023; Chayanto et al., 2025). Ketika banyak peserta didik menghasilkan konten-konten positif yang tersebar di media



sosial, secara kolektif mereka membangun citra madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berhasil melahirkan generasi kreatif dan berakhlak (Mahmud & Darmawan, 2025). Orang tua yang mencari sekolah untuk anak-anaknya dapat melihat langsung bukti kualitas pendidikan madrasah melalui karya nyata para siswanya. Masyarakat luas akan memiliki persepsi yang lebih baik tentang madrasah, tidak lagi memandangnya sebagai lembaga pendidikan pinggiran yang eksklusif dan tertutup. Dalam jangka panjang, reputasi positif ini dapat menarik lebih banyak siswa berkualitas, membuka peluang kerja sama dengan berbagai pihak, serta memperkuat posisi madrasah dalam ekosistem pendidikan nasional (Latif et al., 2024). Portofolio digital peserta didik, dengan demikian, bukan hanya aset individu tetapi juga aset kolektif yang memperkuat eksistensi madrasah.

Tantangan untuk mewujudkan portofolio digital akhlak ini tidaklah ringan. Salah satu tantangan terbesar adalah kesenjangan kompetensi digital antara guru dan peserta didik. Banyak guru yang merasa asing dengan platform media sosial terbaru atau tidak percaya diri untuk memproduksi konten digital. Akibatnya, mereka merasa tidak mampu membimbing siswa secara optimal. Pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan dan peningkatan disiplin kerja terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik (Mubasysyir & Darmawan, 2024). Untuk mengatasi ini, madrasah perlu secara serius meningkatkan kapasitas digital para guru melalui pelatihan berkelanjutan. Guru tidak perlu menjadi ahli dalam segala hal, setidaknya mereka memiliki pemahaman dasar tentang lanskap media sosial yang dihuni peserta didik mereka. Dengan pemahaman ini, mereka dapat berkomunikasi lebih efektif dan membimbing dengan lebih relevan. Guru juga perlu didorong untuk membangun kehadiran digital mereka sendiri sebagai teladan, menunjukkan bagaimana menjadi pengguna media sosial yang produktif dan berakhlak. Ketika guru dan peserta didik sama-sama aktif di ruang digital dengan cara yang positif, terjalin hubungan yang lebih setara dan saling menginspirasi.

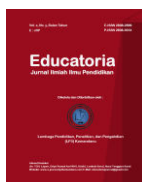
Tantangan lain adalah menjaga konsistensi dan kualitas karya dalam jangka panjang. Membuat satu atau dua konten positif itu mudah, tetapi mempertahankan produktivitas dan terus meningkatkan kualitas adalah perkara lain. Peserta didik dapat mengalami kejenuhan, kehabisan ide, atau frustrasi ketika karya mereka tidak mendapat respons yang diharapkan. Membentuk komunitas belajar dan kegiatan nonformal terbukti efektif dalam menjaga motivasi dan partisipasi peserta didik (Warin, 2022; Rojak, 2021). Di sinilah pentingnya komunitas pendukung di dalam madrasah. Membentuk kelompok-kelompok kreatif berdasarkan minat, seperti klub penulis, klub desain grafis, atau klub konten kreator, dapat menjadi wadah bagi peserta didik untuk saling menyemangati, berbagi ide, dan memberikan umpan balik. Diskusi rutin tentang tren konten terbaru, teknik produksi yang lebih baik, atau strategi distribusi konten dapat menjaga semangat dan wawasan mereka tetap segar. Rasa kebersamaan dalam komunitas ini membuat proses berkarya menjadi lebih menyenangkan dan berkelanjutan (Kurniawan et al., 2024). Mereka tidak merasa berjuang sendiri, tetapi menjadi bagian dari gerakan kolektif untuk menghadirkan kebaikan di ruang digital. Dukungan dari guru sebagai fasilitator dapat memperkuat rasa percaya diri peserta didik.



Keberadaan portofolio digital akhlak juga membawa konsekuensi etis yang perlu dipahami peserta didik. Mereka harus belajar tentang hak kekayaan intelektual, etika mengutip karya orang lain, serta cara merespons kritik dan komentar negatif dengan bijak. Ketika karya mereka diunggah ke publik, mereka harus siap menerima berbagai macam respons, termasuk yang tidak menyenangkan. Guru perlu membekali mereka dengan strategi menghadapi perundungan siber atau troll, serta mengajarkan kapan harus merespons dan kapan lebih baik mengabaikan. Peserta didik juga perlu memahami bahwa popularitas atau jumlah pengikut bukanlah satu-satunya ukuran keberhasilan. Yang lebih penting adalah niat dan dampak dari karya mereka. Ketika mereka membuat konten dengan niat tulus untuk berbagi kebaikan, nilai ibadah itu tetap ada meskipun kontennya hanya dilihat oleh segelintir orang (Asrofi et al., 2025). Pemahaman ini melindungi mereka dari jebakan vanity metrics yang seringkali menjerumuskan kreator konten ke dalam perilaku tidak sehat demi mengejar validasi sosial.

Pada titik inilah, konsep portofolio digital akhlak mencapai maknanya yang paling dalam. Ia bukan sekadar kumpulan karya untuk pamer atau mencari popularitas. Ia adalah manifestasi dari proses panjang pembentukan karakter yang terjadi di madrasah. Setiap karya yang dihasilkan adalah buah dari nilai-nilai yang ditanamkan guru, dibiasakan melalui aturan sekolah, dan direnungkan dalam kesadaran pribadi peserta didik. Pendidikan karakter yang konsisten dan didukung lingkungan yang kondusif terbukti membentuk perilaku positif peserta didik dalam jangka panjang (Umroh & Darmawan, 2024). Ketika seorang siswa membuat video tentang keindahan bersedekah, ia tidak hanya menunjukkan keterampilan teknisnya untuk membuat video. Ia sedang menyuarakan keyakinan yang telah meresap dalam jiwanya. Ketika seorang siswi menulis puisi tentang kasih sayang kepada orang tua, ia sedang menumpahkan rasa syukur atas bimbingan yang diterimanya di rumah dan di sekolah. Karya-karya ini adalah bukti otentik bahwa pendidikan akhlak di madrasah bukanlah wacana kosong, melainkan realitas yang hidup dan terus tumbuh dalam diri peserta didik, dan kini dapat disaksikan oleh dunia melalui kanvas digital yang tak terbatas.

Portofolio digital akhlak merupakan instrumen strategis untuk menjembatani dunia pendidikan madrasah dengan realitas digital peserta didik. Konsep ini bertumpu pada pemanfaatan media sosial sebagai wadah ekspresi karya kreatif yang mencerminkan capaian pendidikan karakter. Keberhasilannya membutuhkan peran aktif guru sebagai fasilitator, kurator, dan motivator; dukungan kebijakan dan fasilitas dari madrasah; serta kesadaran peserta didik sendiri akan makna dan tanggung jawab di balik setiap karya yang dipublikasikan. Dengan pendekatan yang tepat, madrasah mampu membina peserta didik yang kreatif, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan global secara adaptif (Mardikaningsih et al., 2021; Zahid et al., 2025). Ketika semua elemen ini bersinergi, media sosial tidak lagi menjadi ancaman yang harus dihindari, melainkan peluang besar untuk menunjukkan wajah madrasah yang kreatif, modern, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai akhlakul karimah. Portofolio digital akhlak menjadi bukti bahwa pendidikan karakter di era digital bukan sekadar mungkin, tetapi dapat diwujudkan dengan indah.



## SIMPULAN

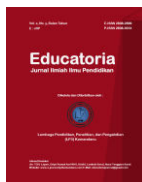
Kajian ini menghasilkan dua konstruksi teoretis utama. Pertama, keberhasilan pembentukan akhlak yang selaras antara bimbingan guru, aturan sekolah, dan etika bermedia sosial bertumpu pada perluasan makna nilai-nilai klasik ke ranah digital, reformasi aturan sekolah yang secara eksplisit mengatur perilaku digital, serta kehadiran guru sebagai teladan di dunia maya. Sinergi ketiga pilar ini menciptakan ekosistem pendidikan yang utuh, di mana tidak ada lagi pemisahan antara perilaku di lingkungan fisik dan di ruang digital. Kedua, konsep portofolio digital akhlak dikembangkan sebagai wadah ekspresi karya kreatif peserta didik madrasah di media sosial yang mencerminkan capaian pendidikan karakter. Portofolio ini berfungsi sebagai dokumentasi otentik perkembangan akhlak, alat evaluasi yang kaya, media dakwah kreatif, serta sarana membangun reputasi positif madrasah. Kedua kerangka teoretis ini saling melengkapi dan menawarkan jalan keluar dari dikotomi antara pendidikan konvensional dan realitas digital yang selama ini menjadi tantangan madrasah.

Implikasi teoretis dari kajian ini adalah perlunya perluasan teori pendidikan akhlak klasik untuk mengakomodasi realitas digital, di mana nilai-nilai seperti kejujuran dan amanah harus dimaknai ulang dalam praktik bermedia sosial. Secara praktis, temuan ini menuntut madrasah untuk mereformasi kurikulum dan tata tertib agar mencakup etika digital secara eksplisit. Guru perlu dibekali kompetensi literasi digital dan didorong membangun kehadiran positif di media sosial sebagai teladan. Orang tua dan komite sekolah perlu dilibatkan untuk merumuskan pedoman perilaku digital yang konsisten antara di madrasah dan di rumah. Bagi peserta didik, konsep portofolio digital akhlak membuka peluang untuk menjadikan media sosial sebagai ruang aktualisasi diri yang produktif dan bermakna.

Kajian lanjutan disarankan untuk menguji secara empiris kerangka teoretis yang telah dirumuskan melalui penelitian lapangan di madrasah. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan instrumen penilaian portofolio digital akhlak yang valid dan reliabel, serta mengeksplorasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Bagi praktisi pendidikan, direkomendasikan untuk memulai langkah kecil dengan membentuk komunitas kreatif digital di madrasah, memberikan apresiasi rutin terhadap karya positif peserta didik di media sosial, serta secara bertahap merevisi tata tertib sekolah dengan memasukkan etika bermedia sosial. Kolaborasi dengan content creator positif dan institusi lain yang telah lebih dulu maju dalam pemanfaatan media sosial untuk pendidikan karakter juga sangat dianjurkan untuk memperkaya praktik di lapangan.

## SARAN

Berdasarkan hasil kajian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan empiris yang lebih komprehensif guna menguji secara langsung hubungan antara bimbingan guru, aturan sekolah, dan etika digital terhadap pembentukan akhlak serta kualitas portofolio digital peserta didik. Penggunaan desain penelitian mixed-method atau kuantitatif eksplanatif dengan instrumen terstandar, khususnya dalam mengukur portofolio digital akhlak berbasis indikator etika, kreativitas, dan konsistensi nilai, menjadi penting untuk



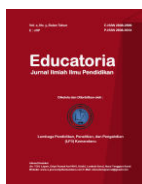
meningkatkan validitas temuan. Selain itu, perlu dilakukan eksplorasi terhadap faktor eksternal seperti peran keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan digital, serta dinamika algoritma media sosial yang turut membentuk perilaku peserta didik di ruang digital. Penelitian longitudinal juga direkomendasikan untuk mengkaji keberlanjutan internalisasi nilai akhlakul karimah dalam identitas digital peserta didik secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ke depan diharapkan tidak hanya memperkuat konstruksi teoretis yang telah dirumuskan, tetapi juga menghasilkan model implementatif yang aplikatif, seperti pengembangan kurikulum berbasis etika digital dan sistem portofolio akhlak digital yang terintegrasi dalam praktik pendidikan madrasah

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Universitas Sunan Giri Surabaya, karena telah menyediakan akses literatur dalam penyusunan literatur ini.

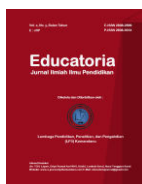
### DAFTAR RUJUKAN

- A'yun, D. Q., Aliyah, N. D., Machfud, N. U. A. C., Mardikaningsih, R., Masfufah, M., Badriyah, L., & Halizah, S. N. (2024). Meningkatkan Seni Baca Al-Qur'an di TPQ Nurul Hidayah Melalui Pembelajaran Qiro'ah. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 18–25.
- Afsar, B., Shahjehan, A., & Shah, S. I. (2018). Frontline employees' high-performance work practices, trust in supervisor, job-embeddedness and turnover intentions in hospitality industry. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 30(3), 1436-1452.
- Agustian, Z. & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Servant Leadership Terhadap Kinerja Guru. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 2(2), 80-97.
- Akmal, D. Kurniawan, D. Darmawan, & A. Wardani. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Intipresindo Pustaka, Bandung.
- Akmal, M. N. A. M. N., Bandar, A. B. A. M. A., Majid, A., & Darmawan, D. D. (2025). Pengaruh Kompetensi Guru, Penggunaan Internet, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di MTs Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo. *Jurnal Serambi Ilmu*, 26(2), 250-264.
- Akmal, M. N., El-Yunusi, M. Y. M., Hardyansah, R., Putra, A. R., Darmawan, D., Masnawati, E., & Hariani, M. (2024). Pendampingan Baca Al-Qur'an: Penyelenggaraan Kegiatan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Sebagai Upaya Penyempurnaan Bacaan Al-Qur'an Santri. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 06-17.
- Al Laisty, M. D., Darmawan, D., & Fajar, A. S. M. (2024). The Role of Leadership Style in Building a Discipline Culture in Pesantren: Facing the Challenges of Social and Technological Change. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 3(3), 62-68.
- Al Mamun, M. A., Griffiths, M. D., & Islam, M. S. (2020). Social media use and problematic internet use among adolescents: The mediating role of emotional distress. *Children and Youth Services Review*, 112, 104885.

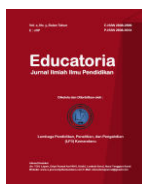


<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.104885>

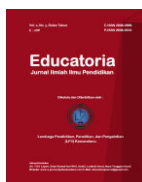
- Al Mursyidi, B. M. & D. Darmawan. (2023). The Influence of Academic Success of Islamic Religious Education and Social Media Involvement on Student Morality. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 321-331.
- Alamsyah, M., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Tsaqofah Uypedumelu: Darul Yasin Al Sys*, 5(1), 1-13.
- Aldowah, H., Al-Samarraie, H., & Fauzy, W. M. (2019). Educational data mining and learning analytics for 21st century education: A review and synthesis. *Interactive Learning Environments*, 27(3), 1–17. <https://doi.org/10.1080/10494820.2018.1503188>
- Alfaaza, M. F., Rofiuddin, A. N., & Darmawan, D. (2025). Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Overcoming Students' Habit of Swearing and Profanity (Study on Formal and Non-Formal Educational Institutions). *Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 340-349.
- Alfahad, F. N. (2022). Students' engagement and creativity in digital learning environments: The role of social media in education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 17(5), 4–17. <https://doi.org/10.3991/ijet.v17i05.28163>
- Alharbi, M., & Drew, S. (2018). Using social media for knowledge sharing: The case of Saudi students in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 15(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s41239-018-0101-5>
- Alim, S., Mahmud, A., & Rahman, F. (2021). Character education and digital citizenship in the era of social media. *Journal of Educational Technology Systems*, 50(2), 215–233. <https://doi.org/10.1177/00472395211004525>
- Aliyah, N. D., & Masnawati, E. (2022). Implementation of Character Education in Schools: Barriers, Constraints, and the Moral Aspects of the Young Generation. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 119-126.
- Al-Rahmi, A. M., Shamsuddin, A., & Alismaiel, O. A. (2020). Task-technology fit model: The factors affecting students' academic performance in higher education. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12), 6831-6843.
- Alshahrani, A. (2022). Social media engagement and digital identity development among university students. *Education and Information Technologies*, 27(5), 6531–6548. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10855->
- Alzahrani, A., & Aljraiwi, S. (2017). The impact of digital learning on students' behavior and academic development. *Journal of Education and Learning*, 6(3), 193–202. <https://doi.org/10.5539/jel.v6n3p193>
- Arifin, S., & Darmawan, D. (2021). Technology Access and Digital Skills: Bridging the Gaps in Education and Employment Opportunities in the Age of Technology 4.0. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 163-168.
- Asrofi, M. I., Alifkhan, M., Khosla, N. H., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Minat Baca, Kebiasaan Belajar, dan Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa Setingkat SMA. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 6(2), 155-186.
- Balasubramanian, K., Jaykumar, V., & Fukey, L. N. (2014). A Study on “Student



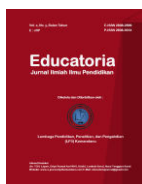
- Preference Towards the Use of Edmodo as a Learning Platform to Create Responsible Learning Environment”. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 144, 416-422.
- Borham, A. H., Syahdiah, U., Mohsin, M. A., Huda, M., Rahim, M. A., Ilyas, D., & Sakni, A. S. (2023, September). *Information and Communication Ethics in Social Media for Indigenous People’s Religious Understanding: A Critical Review*. In World Conference on Information Systems for Business Management (pp. 287-302). Singapore: Springer Nature Singapore.
- Bozkus, K. (2023). *Organizational Culture Change and Technology: Navigating the Digital Transformation*. In *Organizational Culture-Cultural Change and Technology*. IntechOpen.
- Caena, F., & Redecker, C. (2019). Aligning Teacher Competence Frameworks to 21st Century Challenges: The Case for the European Digital Competence Framework for Educators (Digcompedu). *European Journal of Education*, 54(3), 356-369.
- Cahyanto, B., Wibowo, A. M., Arifuddin, A., Dewi, D. K., Salamah, E. R., & Don, A. G. (2025). Innovation of Brand Building and Character Development in Islamic School: A Transformation Based on School Core Values. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 465-481.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Darmawan, D. (2013). *Prinsip Prinsip Perilaku Organisasi*. Pena Semesta - PT. Jepe Press Media Utama, Surabaya.
- Darmawan, D. (2024). Distribution of Six Major Factors Enhancing Organizational Effectiveness. *Journal of Distribution Science*, 22(4), 47-58.
- Darmawan, D., Irsyadul’ibad, A., & Arrisallah, A. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Akhlak Siswa SMP Sederajat. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 214-237.
- Darmawan, D., Oktavia, A., & Albaar, A. S. (2026). Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Teknologi Modern*, 10(1).
- Dena, S. & D. Darmawan. (2024). Character Development of Students in Public High School 4 Surabaya Through the Role of School Culture and Parenting Style. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 417–428.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2005). *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed.). Sage Publications.
- Duffy, K., Anthony, D., & Vickers, F. (2008). Are E-Portfolios an Asset to Learning and Placement?. ASET: The Placement and Employability Professionals’ Body, Sheffield.
- Effendi, E., Tumiran, T., & Abrianto, D. (2025). Implementation of the Spiritual Intelligence Model in Forming Noble Morals of Students in the Digital Era



- at Mas Miftahussalam Medan. *Journal of English Language and Education*, 10(6), 307-316.
- Gautama, E. C., & Mardikaningsih, R. (2022). Driving Sustainable Behavior Change Through Education and Public Awareness. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 259-264.
- Hariani, M., Aliyah, N. D., & Issalillah, F. (2021). Legal Guarantee of Children's Rights in Education and Health. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 177-180.
- Hariani, M., Mardikaningsih, R., Darmawan, D., Nuraini, R., & Halizah, S. N. (2025, October). *Transformational Leadership, Student Participation, and Campus Digital Communication: A Systematic Review of Green Management Implementation in Higher Education*. In *Proceeding of International Management Conference and Progressive Papers* (Vol. 3, No. 1).
- Hariani, M., Safira, M. E., & Wahyuni, S. (2021). Multidisciplinary Education and the Growth of Social Competence in Children. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 253-258.
- Harianto, H., & Kandedes, I. (2023). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Forming the Disciplinary Character of Junior High School Students. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 3(01), 18-26.
- Hasan, M. (2025). The Heart of Learning: Embracing Moral Education in Today's Schools. *Journal of Social and Educational Research*, 4(2), 159-169.
- Imanuddin, F. & D. Darmawan. (2024). Enhancing Learning Effectiveness Strategy: Self-Directed Learning and Learning Facilities at SMK Teknik Pal Surabaya. *Jurnal Al-Qayyimah*, 6(1), 99-105.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Sage Publications.
- Kurniawan, K., D. Darmawan, & R. K. Khayru. (2021). Social Media and Contemporary Youth Digital Literature, *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 1(2), 109-124.
- Kurniawan, Y., Sinambela, E. A., Darmawan, D., Putri, H., Khayru, R. K., Issalillah, F., & Amri, M. W. (2024). Hubungan Kebiasaan Membaca dan Kemampuan Dasar Menulis Karya Ilmiah. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 4(2), 138-143.
- Latif, A., Darmawan, D., & El Yunusi, M. Y. M. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa MA Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(2), 290-299.
- Mahbubah, S. M. R., Arianto, A., & Darmawan, D. (2025). The Effect of Parental Support on Student Learning Outcomes at the High School Level. *Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 340-353.
- Mahmud, A., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Budaya Pesantren dan Kompetensi Pengajar Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Pesantren An-Nur Ha Jember. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(5), 2212-2220.



- Mardikaningsih, R. (2014). Metode Pembelajaran dan Variasi Penerapannya. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1(1), 43-54.
- Mardikaningsih, R., Masnawati, E., & Aisyah, N. (2021). Fostering Competence for Sustainability through Education and Adaptive Global Citizenship. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 267-272.
- Mendonca, C. N., Wahyudi, Kabalmay, R. N. K., & Amri, M. W. (2021). Developing Technical and Social Competencies for Future-Ready Education in Digitally Mediated Labor Environments. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 259-266.
- Mubarok, L., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Madrasah Ibtidaiyah. *PHEDHERAL*, 22(2), 19-32.
- Mubasysyir, M. M., & Darmawan, D. (2024). Improving Performance: The Role of Teacher Professionalism and Discipline at the Tahsinul Akhlaq Bahrul Ulum Foundation Surabaya. *Hikamatzu| Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 337-354.
- Newman, L., Browne-Yung, K., Raghavendra, P., Wood, D., & Grace, E. (2017). Applying a Critical Approach to Investigate Barriers to Digital Inclusion and Online Social Networking Among Young People with Disabilities. *Information Systems Journal*, 27(5), 559-588.
- Nuraini, R., Halizah, S. N., Sinambela, E. A., Mujisulistyo, Y. F., Darmawan, D., Arrozi, F., & Arifin, S. (2024). Upaya Membentuk Kepribadian Unggul Peserta Didik Melalui Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 57-64.
- Rahayu, E., Neni, N., & Siregar, M. (2025). The Influence of Social Media, Family Religious Education, School Religious Environment, and Religiosity on High School Students' Morality in Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(3), 1744-1763.
- Rahmaniyah, S. B., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa Setingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS). *Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan*, 6(3).
- Rahmawati, D. & D. Darmawan. (2024). The Relationship Between Assignment Methods and Social Interaction with the Level of Student Learning Activeness at Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tandes. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(1), 49-58.
- Rizal, M. I., & Darmawan, D. (2024). Digital Literacy and Utilization of Learning Media: Their Contribution to Academic Achievement in Intensif Taruna Pembangunan High School, Surabaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 22-30.
- Rojak, J. A. (2021). The Importance of Civic Education to Increase Community Legal Awareness. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 44-50.
- Rojak, J. A., Fajar, A. S. M., & Darmawan, D. (2024). A Comprehensive Review of Counseling's Contribution to Student Character Development in University Education. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 6(1), 13-18.
- Safira, M. E., Aliyah, N. D., Rodiyah, S. K., Nuraini, R., & Halizah, S. N. (2022). Fostering Pro-Environmental Learning through Family-Centered



- Education. *Journal of Social Science Studies*, 2(2), 243-248.
- Safitri, M. S. & D. Darmawan. (2023). Enhancing Students' Learning Interest: The Role of Teacher's Teaching Style and Parental Support at SD Negeri Wadungasri Waru Sidoarjo. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 1343-1352.
- Sajjapong, T., Irfan, M., & Rojak, J. A. (2025). Fostering Multicultural Collaboration in Higher Education Through Inclusive Communication. *Journal of Science, Technology and Society (SICO)*, 6(1), 25–38.
- Sanderse, W. (2013). The Meaning of Role Modelling in Moral and Character Education. *Journal of Moral education*, 42(1), 28-42.
- Seran, G., & Kurniawan, Y. (2025). Data Consistency and Optimization of Performance Evaluation in Educational Institutions. *Journal of Science, Technology and Society (SICO)*, 6(2), 59–68.
- Shidiq, A., Majid, A. B. A., Darmawan, D., Saleh, M., Evendi, W., Anwar, M. S., & Bangsu, M. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Sosial Melalui Kegiatan Keagamaan Berbasis Komunitas. *Manfaat: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1–10.
- Suwito, Yulianis, M. S. F., Evendi, W., Zakki, M., & Mujito. (2021). Regulatory Effectiveness in Ensuring Access to Education and Child Health in Low Income Communities through Scholarship Equity. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 181-186.
- Tsvetkova, M., Ushatikova, I., Antonova, N., Salimova, S., & Degtyarevskaya, T. (2021). The Use of Social Media for the Development of Digital Literacy of Students: From Adequate Use to Cognition Tools. *International journal of emerging technologies in learning*, 16(2).
- Umroh, U. & D. Darmawan. (2024). The Dynamics of School Environment and the Impact of Parental Attention on the Academic Achievement of Students at SMA Negeri 1 Ketapang Sampang. *Fondatia*, 8(1), 77-87.
- Wardayanti, Y. P., Amin, F. M., & Permadi, A. (2022). Analysis of Measurement of Readiness and Success of E-Learning Using the Method of Technology Readiness and Acceptance Model (TRAM) at the Islamic University of Darul Ulum Lamongan. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 2(1), 5-14.
- Warin, A. K. (2022). Reconstructing Community Futures Through Non-Formal Education for Participatory and Inclusive Social Advancement. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 183-188.
- Zahid, R. A., & Darmawan, D. (2025). Reconceptualizing Digital Literacy Dimensions as Predictors of Academic Engagement and Success in Contemporary Higher Education. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 7(3), 18–24.
- Zahid, R. A., Fajar, A. S. M., Fauzi, A., El-Yunusi, M. Y. M., Darmawan, D., & Abror, S. (2025). Upaya Meningkatkan Kesadaran dan Keterampilan Mahasiswa dalam Menghadapi Era Kecerdasan Buatan di Masa Depan. *Jurnal Pengabdian Ibnu Sina*, 4(2), 129-139.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.